PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATERI LINGKARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA (PTK di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin Tahun Pelajaran 2016/2017)

Juhana[1,2], Zuli Nuraeni[1], Ricky Yuliardi[1].
3. STKIP Muhammadiyah Kuningan
4. SMP negeri 1 Cibingbin
na2juhana@gmail.com

ABSTRACT

This paper presents the findings of research on the application of contextual learning on the circle material to improve the ability of problem solving math. This studi aims to determine the action of class VIII C SMP Negeri 1 Cibingbin, Kuningan regency. Research activities are carried out through lessons learned in two cycles. Based on the result of research shows that the result of student learningon the cycle 1 and the cycle 2 has experienced a significant increase. In cycle 1 the average score is 68,00 with 50 % completeness, while in cycle 2it is obtained an average of 80,31 with completeness 81,25 %. It shows an increase in average score of 12,31 an increase in learning mastery of 31,25 %. From the contextual response of the contextual learning on the circle material has made an excellent response from the students of SMP Negeri 1 Cibingbin, wich is 92,19 %. Furthermore, seen from teacher performance activity also there is improvement. If in the first Cycle the tacher's performance earned an average score of 83,00 which is included in the criterion well, then in the second melt the average value of 92,00 which is included in the excellent category.

Keyword : Contextual Learning Approach, Mathematical Problem Solving Ability.

ABSTRAK

Skripsi ini menyajikan temuan dari penelitian mengenai penerapan pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas di kelas VIII C SMP Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan. Kegiatan penelitian dilakukan melalui pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I perolehan nilai rata-ratanya adalah 68,00 dengan ketuntasan 50,00 % sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,31 dengan ketuntasan 81,25 %, terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 12,31 dan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 31,25 %. Dilihat dari respon siswa pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran telah menimbulkan respon yang sangat baik dari siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Cibingbin, yaitu sebesar 92,19 %. Selanjutnya dilihat dari aktivitas kinerja guru juga terdapat peningkatan, jika pada siklus I kinerja guru memperoleh nilai rata-rata 83,00 yang

termasuk dalam kriteria baik, maka pada siklus II kinerja guru memperoleh nilai rata-rata 92,00 yang termasuk dalam kriteria baik sekali.

Kata Kunci : Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setiap pembelajaran tentu memiliki tujuan, begitu pula dalam pembelajaran matematika tentu ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun tujuan siswa mempelajari matematika yakni agar memiliki kemampuan dalam : (a) menggunakan algoritma (prosedur pekerjaan); (b) melakukan manipulasi secara matematika; (c) mengorganisasi data; (d) memanfaatkan symbol, tabel, diagram dan grafik; (e) mengenal dan menemukan pola; (f) menarik kesimpulan; (g) membuat kalimat atau model matematika; (h) membuat interpretasi bangun dalam bidang dan ruang; (i) memahami pengukuran dan satuan – satuannya; (j) menggunakan alat hitung dan alat bantu matematika.

Pada kenyataannya, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tidaklah mudah karena fakta menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah merupakan mata pelajaran yang kurang diminati siswa, mereka beranggapan matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dipelajari sehingga nilai rata-rata yang dicapai masih belum optimal, sebagian besar siswa merasa enggan belajar matematika, dan hanya sebagian kecil di antara mereka yang benar-benar menyenangi matematika dan menganggap penting belajar matematika.

Selama ini guru pernah mencoba menerapkan beberapa model pembelajaran, namun memang guru lebih cenderung terbiasa menerapkan model pembelajaran langsung melalui metode ekspositori, ceramah, dan pemberian tugas. Guru lebih menekankan pada pemberian materi pelajaran dan rumus-rumus, siswa memperhatikan dan mencatat, guru memberikan cara menyelesaikan contoh soal, kemudian siswa mencatat dan selanjutnya mengerjakan soal-soal latihan, ini dianggap cara yang efektif dan efisien. Di dalam aktivitas ini siswa hanya belajar dari hal-hal yang abstrak, sehingga pelajaran yang sudah dipahami saat itu mudah dilupakan dan susah untuk diingat kembali, pembelajaran ini berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat tetapi gagal dalam membekali siswa dalam memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Mengingat hal tersebut, guru perlu berupaya untuk lebih meningkatkan kinerjanya dengan mengubah strategi pembelajaran yang biasa dilakukan selama ini. Menurut Tim MKPBM (2001:6) “Strategi pembelajaran adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang berupa hasil belajar bisa tercapai dengan optimal.”

Atas dasar alasan tersebut, peneliti akan berusaha menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata (lingkungan siswa) yang dapat dipikirkan oleh siswa. Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut maka penerapan pembelajaran kontekstual sangatlah tepat karena hakikat pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan

antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa (lingkungan siswa) dan cenderung siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini siswa belajar dari hal-hal yang kongkrit menuju kepada hal yang abstrak. Hal ini sejalan dengan teori Gestalt (dalam Tim MKPBM, 2001:48) yang mengemukakan bahwa siswa SMP masih ada pada tahap oprasi kongkrit, artinya jika ia akan memakai konsep abstrak harus dibantu dengan menggunakan benda-benda kongkrit terlebih dahulu. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran mulailah dengan menyajikan contoh-contoh kongkrit atau yang dapat dipikirkan oleh siswa kemudian mengarah pada konsep yang abstrak.

Pemecahan masalah merupakan upaya untuk menemukan alternatif bagi penyelesaiannya, oleh sebab itu memiliki kemampuan memecahkan soal matematika sangatlah penting bagi siswa karenaakan menjadi bekal bagi siswa untuk melakukan pemecahan masalah dalam menjalani kehidupan saat ini dan nanti.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Materi Lingkaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (PTK di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin Tahun Pelajaran 2016/2017)."**

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran matematika pada umumnya masih bersifat abstrak, guru belum sepenuhnya mengupayakan pembelajaran matematika sesuai dengan konteks kehidupan sehari hari peserta didik.
b. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran belum tepat.
c. Kurangnya konsentrasi belajar siswa dalam menerima materi pelajaran.
d. Lemahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah soal matematika.

3. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu :

a. Apakah penerapan pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin?
b. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin?
c. Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin?

4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui penerapan pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin.
b. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin.

c. Untuk mengetahui aktivitas yang dilaksanakan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin.

5. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilaksanakan dengan harapan memiliki manfaat terutama untuk kemajuan dunia pendidikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa :
   a. Meningkatkan minat siswa melalui pembelajaran kontekstual.
   b. Meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam materi lingkaran.
   c. Menumbuh kembangkan kerjasama melalui pembelajaran kelompok
2. Bagi guru :
   a. Memberikan sumbangan pengetahuan kepada guru lain tentang penelitian tindakan kelas
   b. Mengetahui kekurangan/kemampuan guru sebagai peneliti untuk diperbaiki dan ditingkatkan pada pembelajaran berikutnya.
   c. Meningkatkan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan materi ajar
   d. Memperbaiki diri sendiri sebagai guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk menjadikan pembelajaran kontekstual sebagai alternatif model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam mempelajari materi pelajaran matematika ataupun pelajaran lainnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin Tahun Pelajaran 2016/2017.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini akan diambil sebanyak satu kelas yaitu siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Cibingbin Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan (*action research*) memiliki langkah-langkah yang bersifat siklus (*proses pengkajian berdaur*), yang bergerak dari satu tahap ke tahap berikutnya, tetapi kemudian kembali pada tahap awal dengan suatu peningkatan.

Berikut ini tahap-tahap penelitian tindakan kelas , yaitu :

a. Perencanaan (*planning*) atau persiapan awal
b. Tindakan (*action*)
c. Pengamatan (*observation*)
d. Reflleksi (*reflection*)

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitianini dilakukan dengan cara :

a. Pengujian prestasi belajar melalui tes berkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran matematika.
b. Kuisioner, yaitu serangkaian pertanyaan tertulis yang disebarkan kepada siswa untuk mengumpulkan respon atas proses peneliti.
c. Pengamatan terlibat (*participant observation*) yaitu pengamatan langsung pada obyek penelitian tanpa intervensi eksistensinya dan terjadi interaksi antara peneliti dan yang diteliti.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau membantu kelancaran penelitian dalam menjawab rumusan masalah. Isntrumen penelitian yang digunkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

a. Instrumen untuk membantu pelaksanaan penelitian, yaitu berupa Silabus dan Rencana pelaksanan pemebajaran (RPP) sebanyak satu Kompetensi Dasar.
b. Instrumen untuk melihat proses dan hasil belajar mengajar, yang terdiri dari : Lembar Observasi, Lembar Soal Tes Tertulis, dan Lembar Angket.
   1. Lembar Observasi
   2. Soal Tes Tertulis
   3. Lembar Angket

6. Teknik Pengolahan Data / Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam PTK ini adalah:

a. Analisis Data Kualitatif

1. Reduksi Data
   Dengan memilah-milah data mana saja yang sekiranya bermanfaat, baik dari lembar observasi, wawancara maupun angket.
2. Paparan Data / penyajian Data
   Hasil yang didengar atau diamati sejak awal sampai akhir pembelajaran dicatat dalam format observasi.
3. Penyimpulan
   Proses menarik kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan.

b. Analisis Data Kuantitatif

Berkenaan dengan hal ini, untuk penilaian setiap siklus berpatokan pada sistem penilaian *Holistic Scoring Rubrics* yang dirujuk oleh Wiriaatmadja (2014 : 33).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan pertama untuk menyampaikan materi dan

pertemuan kedua untuk pendalaman materi dan evaluasi. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 x 40 menit.

Paparan hasil penelitian yang sudah penulis laksanakan adalah sebagai berikut:

a. Siklus I

1). Tahap Perencanaan (*Planning*)

a) Menentukan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan yaitu pendekatan pembelajaran *kontekstual*.

b) Membuat RPP yang menggunakan pendekatan pembelajaran *kontekstual*.

c) Membuat skenario yang akan dilakukan oleh siswa berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *kontekstual*.

d) Kuis atau evaluasi dan kuncinya yang akan digunakan untuk mengukur tingat pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung.

e) Lembar observasi untuk guru observer yang akan mengamati jalannya kegitan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran *kontekstual*.

f) Lembar angket siswa untuk mengetahui pendapat mereka terhadap kegiatan belajar yang telah ia lakukan.

g) Menyiapkan alat dan bahan yang akan dipergunakan oleh guru maupun peserta didik, termasuk lembar kerja dan media pembelajaran lainnya.

2). Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 22 April 2017 jam ke-1 dan ke-2 di kelas VIII C, sedangkan pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 Mei 2017 jam ke-3 dan ke-4.

3) Tahap Observasi (*Observing*)

Berdasarkan prosedur yang telah dirancang, kegiatan pengamatan dilakukan secara kolaboratif dengan guru mitra sebagai observer. Fokus pengamatan adalah aktifitas guru serta interaksi yang terjadi dengan siswa. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah dirancangyaitu lembar observasi untuk mengamati kinerja guru. Di samping itu pengamatan juga dilakukan terhadap hasil belajar siswa.

4) Tahap refleksi

Dengan melihat data-data dari lembar pengamatan kinerja guru serta memperhatikan aktifitas peserta didik, maka hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu :

a) Peserta didik terlalu antusias dalam kegiatan kerja kelompok dan berdiskusi sehingga kurang memperhatikan ketertiban.

b) Masih terdapat kelompok yang anggotanya saling melempar tanggung jawab, baik dalam pengerjaan lembar kerja kelompok maupun pada saat berdiskusi.

c) Masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya dan asyik bermain-main sendiri.

c) Kemampuan guru dalam penguasaan kelas masih kurang, terbukti dengan masih ada siswa yang berbuat kegaduhan dalam proses pembelajaran.

Dari kondisi di atas maka untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua perlu perbaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran diantaranya:

a) Sebelum kegiatan kerja kelompok dan diskusi, perlu dikondisikan untuk menjaga ketertiban dan mematuhi aturan main.
b) Harus ada pembagian tugas yang jelas antara anggota kelompok sehingga kegiatan tidak didominasi oleh seseorang saja.
c) Perlu diberikan motivasi dan penekanan bahwa setiap peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan.
d) Guru harus lebih berusaha keras untuk dapat memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada siswa yang berbuat kegaduhan atau kepada siswa lain yang mempunyai kendala dalam belajar.

b. Siklus II

1). Tahap Perencanaan

Kegiatan dalam tahap perencanaan pada siklus II, tidak begitu jauh berbeda dengan siklus I. Sebagian kegiatan perencanaan sudah dipersiapkan sebelumnya, yang perlu dipersiapkan khusus adalah penyusunan RPP yang menggunakan pendekatan pembelajaran *kontekstual*, pembuatan lembar kerja untuk pelaksanaan kerja kelompok dan diskusi, menyiapkan lembar observasi, kuisioner untuk siswa dansoal evaluasi.

2). Tahap Pelaksanaan

Siklus II juga dilaksanakan dalam dua pertemuan. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama adalah luas lingkaran sedangkan pertemuan kedua berupa pendalaman materi luas lingkaran dan pelaksanaan postest. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 19 Mei 2017 jam ke-1 dan ke-2, tepatnya pukul 07.40 sampai dengan pukul 08.20.

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari selasa tanggal 23 Mei 2017. a bekerja dengan teliti serta jujur.

3). Tahap Observasi

Pengamatan atau observasi pada siklus II juga dilakukan oleh guru mitra terhadap kinerja guru.

4) Tahap Refleksi

Sebagaimana pada Siklus I,refleksi dilaksanakan setelah tahap observasi berlangsung, dilakukan bersama antara peneliti dan kolaborator dengan memperhatikan data-data hasil observasi. Dengan melihat data-data dari lembar pengamatan kinerja guru, maka dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut :

a) Peserta didik sudah mulai terkondisi dengan kegiatan belajar dengan menggunakan *pendekatan kontekstual* sehingga kegiatan berjalan relatif tertib.
b) Terdapat peningkatan pertisipasi dari siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

c) Siswa lebih serius dalam mengikuti jalannya kegiatan dan saat berdiskusi dengan teman sekelompoknya.
d) Guru sudah lebih menguasai keadaan kelas, terbukti suasana pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih tertib, walaupun tidak mengurangi antusias siswa untuk belajar.

2. Pengujian Hipotesis Tindakan

Berdasarkan data hasil pemelitian pada siklus II terlihat dalam hasil penilaian aktivitas/kinerja guru diperoleh rata-rata nilai 92,00 termasuk kriteria baik sekali. Selanjutnya pada hasil angket tentang respon siswa diperoleh nilai rata-rata 92,19% dengan kriteria baik. Sedangkan pada aspek kognitif yang mengukur tingkat pemahaman konsep siswa khsusnya pada kegiatan evaluasi diketahui nilai rata-rata siswa 80,31 dengan tingkat ketuntasan mencapai 81,25% . Dari hasil penelitian dari siklus I sampai dengan siklus II secara umum dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil. Hasil yang diperoleh mencapai indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian ini dianggap cukup.Untuk selanjutnya maka dapat dinyatakan :

a) Sekurang-kurangnya 75% siswa mendapat nilai ulangan minimal 71, sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan.
b). Respon siswa terhadap proses pembelajaran, sekurang-kurangnya menunjukkan hasil baik (70% < rata-rata ≤ 85%).
c). Aktivitas / kinerja guru dalam proses pembelajaran sekurang-kurangnya menunjukkan hasil baik (70% < rata-rata ≤ 85%).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan **p**embelajaran kontekstual pada materi lingkarandapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika serta mendapat respon yang baik dari siswa kelas 8C SMP Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan".

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi yang telah dilakukan dari siklus I sampai dengan siklus II, pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pedekatan **p**embelajaran *kontekstual* pada materi lingkaran diperoleh hasil sebagai berikut :

a) Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil tes siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. pada pretest diperoleh nilai rata-rata 14,00 dengan persentase ketuntasan 0 %, sedangkan pada siklus I perolehan nilai rata-ratanya adalah 68,00 dan ketuntasan 50,00 % dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,31 dengan ketuntasan 81,25 %.Berdasarkan perolehan nilai tersebut terlihat pada siklus I nilai rata-rata dan persentase ketuntasan masih rendah, dari nilai rata-rata masih di bawah kriteria ketuntasan minimal dan dari segi ketuntasan juga masih di bawah 75 % dengan katagori *kurang*. Hal ini menunjukan bahwa siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, sedangkan pada siklus II kegiatan pembelajaran sudah terkondisi dengan baik sehingga hasilnya dari perolehan rata-rata nilai sudah di atas 71

atau di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan ketuntasannya sudah lebih dari 75 % dengan katagori *baik*.

Dilihat dari kemampuan siswa dalam penyelesaian soal pemecahan masalah matematika, juga mengalami peningkatan. Pada saat pertemuan di siklus I beberapa siswa masih belum mampu menginventarisir informasi yang tersaji dalam soal secara tepat, misalnya siswa masih bingung untuk menentukan unsur-unsur yang diketahui dalam soal, sebagian siswa masih kurang tepat dalam memilih nilai π dan menentukan rumus lingkaran, ada pula siswa yang belum memahami arti keliling sebuah bangun, sehingga pada saat sebuah bidang dibentuk oleh dua bangun, mereka menjumlahkan keliling dari masing-masing bangun, bukannya hanya menghitung bagian sisi yang merupakan keliling dari bangun tersebut. Bukan pekerjaan yang mudah utuk menanamkan pengertian seperti itu mengingat siswa bersifat heterogen, kemampuan mereka berbeda, watak atau sifat dan karakter mereka juga berbeda, akan tetapi dengan berbekal kemauan dan semangat mereka untuk belajar disertai dengan kesabaran guru dalam melakukan bimbingan dan memberikan motivasi belajar serta dengan bantuan tutor sebaya yaitu teman mereka yang memiliki kemampuan lebih maka secara bertahap kemampuan siswa mengalami peningkatan. Hal ini nampak terlihat pada saat mereka melakukan pendalaman materi pada siklus II, dengan sering berlatih maka mereka menjadi terbiasa dalam melakukan pembahasan terhadap sebuah soal, ketika ada soal yang memungkinkan mereka memilih nilai π maka hal tersebut bukan merupakan kendala lagi bagi mereka. Demikian pula pada saat mereka menjawab sebuah soal, cara atau urutan dalam penyelesaian soal lebih bervariasi. Sabagai contoh pada saat menjawab soal tentang harga rumput untuk ditanam pada sebuah taman dimana di tengan taman terdapat kolam berbentuk lingkaran, terdapat cara penyelesaian yang berbeda antara dua siswa yang diminta mempresentasikan hasilnya, tetapi hasilnya sama. Siswa yang bernama Meli Amelia merinci jawaban secara parsial, yakni menghitung dulu luas taman berbentuk persegi panjang, terus menghitung luas lingkaran kemudian baru menghitung selisihnya dan menentukan harga rumputnya. Sedangkan siswa yang bernama Muhamad Syahfiar dia langsung menggabungkan penghitungannya ke dalam satu rumus, dia menghitung luas persegi panjang dan luas lingkaran dalam satu kesatuan jawaban. Adanya perbedaan cara penyelesaian tersebut tentunya tidak menjadi masalah, yang penting hasilnya sama dan prosesnya tidak menyalahi kaidah.

Dilihat dari peran serta siswa dalam proses pembelajaran juga ada peningkatan. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa sangat bersemangat. Keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, menjadikan alur pembelajaran lebih hidup dan dinamis sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan baru yang diperolehnya berdasarkan pengalaman melaksanakan diskusi dan presetasi.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan siswa pengalaman belajar matematika dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian siswa tidak akan mendapatkan kesulitan ketika menjalani kehidupan selanjutnya.

Keterampilan lain yang diperoleh dari pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah meningkatnya kemampuan berkomunikasi antar para siswa. Siswa belajar mengkomunikasikan pikirannya kepada siswa lainnya. Siswa juga belajar cara berkomunikasi secara efektif melalui kegiatan diskusi yang dilakukannya.

Dengan mengetahui betapa matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menggugah kesadaran siswa untuk lebih termotivasi mempelajari matematika dengan lebih serius sehingga lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b) Analisis Hasil Kinerja guru

Kinerja guru selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II tampak mengalami peningkatan, terlihat kinerja guru dengan menggunakan pedekatan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,0. Pada siklus I kinerja guru memperoleh nilai rata-rata 83,00 yang termasuk dalam kriteria baik. Pada siklus II kinerja guru memperoleh nilai rata-rata 92,00 yang termasuk dalam kriteria baik sekali.Peningkatan kinerja guru pada siklus II dimungkinkan karena guru mampu mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan pedekatan pembelajaran kontekstual.

c) Analisis Hasil Respon Siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui angket pada siswa, ternyata dapat dikatakan bahwa siswa memberikan respon dengan hasil yang baik dan sangat baik pada setiap indikator pernyataan yang disampaikan kepada mereka.

Secara rinci dapat disampaikan hal-hal berikut ini :

1) Semua siswa (100 %) menyatakan bahwa pembelajaran tersebut lebih menyenangkan dari pembelajaran yang biasa mereka laksanakan.
2) Sebanyak 96,88 % siswa merasa tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan seperti itu.
3) Semua siswa (100 %) menyatakan bahwa pembelajaran yang mereka ikuti dapat menggugah semangat mereka untuk lebih aktif dan kreatif.
4) Semua siswa (100 %) menyatakan bahwa pembelajaran seperti itu membuat mereka lebih mengenal manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari.
5) Semua siswa (100 %) menyatakan bahwa mereka juga merasa senang jika harus menerangkan konsep yang sudah mereka pahami kepada temannya.
6) Sebanyak 81,25 % siswa menyatakan tidak sependapat dengan pernyataan bahwa pembelajaran seperti itu membuat mereka tidak berani menjawab pertanyaan guru.
7) Sebanyak 81,25 % siswa menyatakan tidak sependapat dengan pernyataan bahwa pembelajaran seperti itu kurang memunculkan keberanian mereka untuk mengemukakn pendapat.
8) Sebanyak 78,12 % siswa menyatakan tidak sependapat dengan pernyataan bahwa pembelajaran seperti itu tidak menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar matematika.

Dengan demikian maka pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran telah menimbulkan respon yang sangat baik dari siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Cibingbin, yaitu sebesar 92,19 %.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Dengan berdasar pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I perolehan nilai rata-ratanya adalah 68,00 dengan ketuntasan 50,00 % sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,31 dengan ketuntasan 81,25 %. Dilihat dari respon siswa ternyata pembelajaran kontekstual pada materi lingkaran telah menimbulkan respon yang sangat baik dari siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Cibingbin, yaitu sebesar 92,19 %. Selanjutnya dilihat dari aktivitas kinerja guru juga terdapat peningkatan, jika pada siklus I kinerja guru memperoleh nilai rata-rata 83,00 yang termasuk dalam kriteria baik, maka pada siklus II kinerja guru memperoleh nilai rata-rata 92,00 yang termasuk dalam kriteria baik sekali.

Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *kontekstual*pada materi lingkaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin, Kabupaten Kuningan.

2. Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan , maka penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut :

a. Pendekatan *pembelajaran kontekstual*hendaknya digunakanterhadap materi-materi pelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
b. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar merasakan manfaat belajar dalam kehidupan nyata pada kegiatan sehari-hari maka guru sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

Tim MKPBM. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI

Wiriaatmadja, Rochiati. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung. Rosdakarya.